

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Definisi Konseptual

2.1.1 *Agency Theory*

Agency theory atau teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik modal) dan *agent* (manajemen) dalam mengelola perusahaan. Konflik kepentingan muncul akibat perbedaan tujuan dan adanya asimetri informasi yang memberi peluang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik. Dalam perspektif lain, Bobby, dan Tambun, S. (2025), menegaskan bahwa *moral hazard* dan *adverse selection* merupakan sumber utama masalah keagenan. Ketika pemilik tidak dapat mengawasi tindakan manajemen secara langsung, ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi informasi, termasuk laba, menjadi semakin besar.

Sebagai penguatan terhadap pandangan tersebut, Riani, A., Hamdani, et al. (2025), menjelaskan bahwa hubungan antara *principal* dan *agent* secara inheren mengandung risiko *moral hazard* karena manajemen memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan pemilik. Ketidakseimbangan informasi ini memungkinkan manajer bertindak tidak selaras dengan kepentingan *principal*, sehingga diperlukan mekanisme *monitoring* seperti audit eksternal dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik untuk memastikan bahwa informasi laba yang disajikan tetap mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Melengkapi pemahaman tersebut, Subroto, V. K., dan Endaryati, E. (2024), menyatakan

bahwa konflik keagenan adalah konflik yang muncul karena adanya kebutuhan yang berbeda antara pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan pengelola entitas. Dalam pelaporan keuangan, perbedaan kepentingan ini dapat memicu praktik manajemen laba yang pada akhirnya menurunkan kualitas laba. Kualitas laba kemudian menjadi indikator efektivitas pengawasan serta bentuk akuntabilitas manajemen terhadap pemilik modal (Handayani, R. P., Hidayah, R., dan Aji, T. S. W. 2024).

Pandangan para ahli tersebut menunjukkan bahwa teori agensi menempatkan kualitas laba sebagai cerminan dari efektivitas mekanisme pengendalian yang dimiliki principal dalam membatasi perilaku oportunistik manajer. Ruang bagi agen untuk bertindak menyimpang akan semakin kecil apabila perusahaan memiliki sistem pengawasan yang kuat. Dalam penelitian ini, teori keagenan digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan hubungan antara struktur modal, kualitas audit, *leverage*, dan *good corporate governance* dengan kualitas laba. Variabel-variabel tersebut diposisikan sebagai mekanisme pengendalian (*monitoring mechanism*) dan pengikat (*bonding mechanism*) yang bertujuan untuk memitigasi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

2.1.2 Signalling Theory

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973), yang menjelaskan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal seperti investor maupun kreditor. Ketimpangan informasi tersebut mendorong manajemen untuk mengirimkan sinyal melalui laporan keuangan agar pihak luar dapat menilai

kinerja serta prospek perusahaan secara lebih akurat. Memperluas pemahaman tersebut, Syahrudin, M., Sari, L. A. N., dan Setiawati, L. (2025) dalam *Eksplorasi Teori-Teori Akuntansi Lanjutan* mengemukakan bahwa proses penyampaian sinyal merupakan strategi esensial dalam mengurangi asimetri informasi. Dalam konteks akuntansi, laporan keuangan tidak semata bertindak sebagai catatan historis, tetapi juga sebagai sarana komunikasi strategis yang membedakan perusahaan berkinerja tinggi (*good quality*) dari perusahaan berkinerja rendah (*bad quality*). Sinyal yang disampaikan secara kredibel membantu mereduksi ketidakpastian pasar, sehingga investor dapat menetapkan penilaian yang lebih wajar atas nilai perusahaan.

Makna strategis dari sinyal positif ini ditegaskan oleh Lestari, R. D. S., dan Gusmiarni. (2025), yang menunjukkan bahwa indikator kinerja seperti profitabilitas dan umur perusahaan berfungsi sebagai sinyal yang kuat terhadap keberlanjutan usaha (*going concern*). Sejalan dengan itu, Insania, N., Widayawati, et al. (2025) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas memberikan sinyal bahwa entitas memiliki fundamental yang sehat dan mampu memenuhi kewajibannya, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas laba yang dilaporkan.

Bomantara, D. R. (2024), memberikan perspektif berbeda dengan mengingatkan bahwa pasar tidak selalu menafsirkan setiap sinyal secara positif karena adanya potensi risiko keuangan. Tingkat *leverage* yang tinggi sering kali dipersepsikan sebagai sinyal risiko karena mengindikasikan potensi gagal bayar yang dapat menurunkan persepsi pasar terhadap kualitas laba. Ridwan, M., dan

Latif, A. S. (2024), menekankan bahwa suatu sinyal hanya dapat meningkatkan nilai perusahaan apabila informasi yang disampaikan bersifat *costly* atau sulit ditiru serta didukung oleh penerapan prinsip konservatisme yang wajar. Kredibilitas informasi ini memastikan bahwa laba yang dihasilkan mencerminkan kondisi ekonomi entitas secara nyata dan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *leverage* dalam penelitian ini dipahami sebagai sinyal yang disampaikan kepada pihak eksternal. Keempat sinyal tersebut diharapkan mampu meningkatkan transparansi serta mengurangi ketidakpastian informasi guna berkontribusi pada peningkatan kualitas laba perusahaan.

2.1.3 Kualitas Laba

Menurut Rely, G., dan Arsjah, R. J. (2023), kualitas laba merupakan kemampuan informasi laba dalam laporan keuangan untuk mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara akurat, relevan, andal, serta tepat waktu sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Laba yang berkualitas tidak bersifat bias dan memiliki nilai prediktif yang memadai dalam menjelaskan kinerja perusahaan di masa kini maupun masa depan.

Dalam buku *Perspektif Akuntansi Keuangan*, Siladjaja, M. (2025), menjelaskan bahwa kualitas laba mencerminkan integritas manajemen dalam menyajikan kinerja operasional secara wajar serta kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Laba yang berkualitas menunjukkan bahwa manajemen tidak menciptakan distorsi melalui kebijakan akuntansi yang agresif, melainkan

menyajikan informasi keuangan yang transparan dan dapat dipercaya. Dengan demikian, kualitas laba berfungsi sebagai sinyal kredibilitas perusahaan serta mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan dalam jangka panjang (Yusmaniarti., Astuti, B., et al. 2023).

Seiring berkembangnya pasar modal, laba semakin sering dijadikan indikator utama oleh investor dalam menilai keberhasilan manajemen mengelola sumber daya perusahaan. Meiden, C., dan Togatorop, R. (2024), menegaskan bahwa tuntutan pasar ini mengharuskan perusahaan untuk menyajikan laba yang tidak hanya tinggi secara nominal, tetapi juga memiliki kualitas yang baik agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, laba yang berkualitas bersifat multidimensi dan dicirikan oleh tingkat *persistence* serta *predictability* yang memadai.

Salah satu indikator utama kualitas laba adalah keterkaitannya dengan arus kas operasi. Luthfy, F. A., dan Yanti, H. B. (2025), menyatakan bahwa laba yang didukung oleh arus kas operasional yang kuat menunjukkan bahwa laba tersebut bersumber dari aktivitas ekonomi yang nyata, bukan dari dominasi komponen akrual. Arus kas operasi berperan sebagai alat validasi karena bersifat lebih objektif dan sulit direayasa, sehingga mencerminkan tingkat reliabilitas laba yang lebih tinggi.

Kualitas laba dapat diukur dengan membandingkan arus kas dari aktivitas operasi terhadap laba bersih. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana laba yang dilaporkan benar-benar didukung oleh arus kas aktual dari kegiatan

operasional perusahaan. Menurut Siladjaja, M. (2025), rumus untuk menghitung kualitas laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$$

2.1.4 Struktur Modal

Struktur modal (*capital structure*) merupakan kebijakan pendanaan strategis yang menuntut perusahaan untuk mempertimbangkan biaya modal (*cost of capital*), tingkat risiko, serta fleksibilitas keuangan dalam menentukan komposisi utang dan ekuitas. Penekanan pada aspek strategis ini menunjukkan bahwa keputusan pendanaan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan operasional, tetapi juga dengan upaya perusahaan menjaga stabilitas finansial dan memaksimalkan nilai perusahaan di masa mendatang (Komarudin, M., dan Tabroni. 2024). Struktur modal tidak hanya dipengaruhi oleh risiko dan kebutuhan pendanaan, tetapi juga oleh faktor internal perusahaan seperti peluang pertumbuhan (*growth opportunity*), likuiditas, dan profitabilitas yang menentukan kemampuan entitas memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Rosalina, D. 2025).

Kebijakan pendanaan ini merefleksikan bagaimana manajemen menyeimbangkan kebutuhan pendanaan eksternal dengan kemampuan internal perusahaan untuk menanggung risiko keuangan yang timbul (Ranidiah, F., Sumarlan, A., et al. 2024). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi menghadapi risiko keuangan yang semakin besar akibat kewajiban pembayaran pokok dan bunga, yang dalam perspektif teori agensi (*agency theory*) dapat memicu konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen.

Manajemen yang tertekan oleh beban utang cenderung memilih strategi pendanaan yang mempertahankan kendali mereka, namun hal ini dapat meningkatkan risiko gagal bayar yang berpotensi menurunkan kualitas laba yang dilaporkan (Lopitasari, L., Yusmaniarti., et al. 2025).

Pemilihan struktur pendanaan yang optimal berperan penting dalam mencapai efisiensi biaya modal, di mana struktur modal yang proporsional menjadi cerminan dari praktik pengelolaan risiko yang baik serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan (Wahyuni, M. S., Irzan., et al. 2025). Kondisi struktur modal yang dikelola secara stabil membantu perusahaan meminimalkan dorongan untuk melakukan manipulasi laba sehingga informasi yang disajikan lebih andal (Junaidi, A., Harini, R., et al. 2023). Penentuan komposisi utang dan ekuitas merupakan keputusan strategis yang krusial untuk menjaga stabilitas finansial perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar di masa mendatang. Menurut Komarudin, M., dan Tabroni. (2024), rumus untuk menghitung struktur modal adalah sebagai berikut:

$$\text{LTDE} = \frac{\text{Long Term Debt Equity}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.5 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba (*profit growth*) merupakan indikator dinamis yang merefleksikan kapasitas perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dari satu periode ke periode berikutnya, sekaligus menjadi cerminan efektivitas strategi manajerial dalam menghadapi volatilitas pasar. Menurut Permana, G. P. L., Setiorini, K. R., et al. (2025), dalam bukunya analisis pertumbuhan laba tidak

boleh hanya terpaku pada besaran kenaikan parsial, melainkan harus menyoroti konsistensi perubahan antar-periode sebagai indikator utama stabilitas yang memiliki implikasi strategis terhadap persepsi pasar.

Sejalan dengan hal tersebut, Hery. (2023), menegaskan bahwa peningkatan laba yang berkesinambungan haruslah dimaknai sebagai manifestasi efektivitas manajemen dalam mengelola aset produktif dan mempertahankan efisiensi operasional guna menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan secara berkelanjutan. Dalam perspektif operasional, perusahaan dengan tren pertumbuhan laba yang stabil mengindikasikan adanya fundamental yang kokoh dan pengelolaan biaya yang efisien, sehingga laba yang dihasilkan cenderung lebih persisten.

Pertumbuhan laba berfungsi sebagai mekanisme penyampaian sinyal positif (*signaling*) kepada investor yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik serta prospek masa depan yang cerah (Mutmainah, A., dan Sa'diah, K. 2025); (Butarbutar, M. A., Manurung, A., dan Siringoringo, M. J. 2025). Namun, tekanan untuk mempertahankan target pertumbuhan yang agresif dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik demi memoles tampilan kinerja agar terlihat lebih stabil dari kondisi sebenarnya (Hasburrahman, A. 2024). Praktik perataan laba (*income smoothing*) atau manipulasi akrual tersebut dapat merusak keandalan sinyal dan mengurangi objektivitas pelaporan keuangan, sehingga pertumbuhan laba hanya dianggap sebagai indikator kualitas yang valid apabila didukung oleh fundamental bisnis yang kuat (Eldi, dan Nurwahandiah, A. I. 2023). Keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih secara periodik menjadi tolak ukur utama dalam menilai efisiensi penggunaan kapasitas

manajemen dalam mengoptimalkan aset produktif serta menunjukkan kemampuan perusahaan untuk tetap kompetitif dalam jangka panjang. Menurut Hery. (2023), Rumus untuk menghitung pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

$$PL = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{lab a bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$$

2.1.6 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan mekanisme krusial yang menjembatani kesenjangan kredibilitas antara penyusun laporan keuangan dan pengguna eksternal guna memastikan informasi yang disajikan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara akurat. Menurut Khulsum, U. (2025), audit yang efektif memerlukan keseimbangan antara kompetensi, motivasi, dan manajemen waktu yang baik, di mana auditor diharuskan memiliki pengetahuan teknis yang memadai serta menjaga integritas dalam menjalankan prosedur audit agar penilaian profesional tidak dipengaruhi oleh kepentingan eksternal. Sejalan dengan pandangan tersebut Ikhsan, A. (2024), menjelaskan bahwa audit yang dilakukan secara memadai akan menghasilkan informasi yang akurat dan mencerminkan realitas ekonomi perusahaan, sehingga reputasi kantor akuntan publik (kap) dipandang sebagai representasi nyata dari komitmen terhadap kualitas dan integritas pelaporan keuangan entitas.

Ditinjau dari aspek pengawasan, kualitas audit berperan penting dalam menekan praktik manajemen laba dan meminimalkan tindakan oportunistik manajemen (Hernadianto., Setiani, A., dan Yuniarti, R. 2024). Hal ini selaras dengan teori agensi (*agency theory*), di mana audit independen berfungsi sebagai

mekanisme pengawasan (*monitoring*) untuk mereduksi biaya keagenan (*agency cost*) yang timbul akibat perilaku manajer yang tidak selaras dengan kepentingan pemilik (Hernadianto., dan Larasakti, G. 2023). Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), pemilihan auditor yang berkualitas memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal bahwa perusahaan mengutamakan transparansi, sehingga memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan (*stakeholder*) terhadap keandalan informasi laba yang dilaporkan (Riswandi, P., Yuniarti, R., dan Subandrio. 2024). Auditor dengan integritas tinggi cenderung menerapkan prosedur audit yang lebih ketat guna menjaga reputasi profesional mereka dari risiko litigasi yang serius di mata publik.

Reputasi auditor dan skala Kantor Akuntan Publik menjadi indikator utama dalam mencerminkan objektivitas hasil audit dan kepatuhan terhadap standar profesional yang berlaku (Asmarani, I., dan Hernadianto. 2023). Auditor yang memiliki dorongan reputasi lebih tinggi di mata publik cenderung lebih konsisten dalam menjaga independensi guna menghasilkan laporan keuangan yang bebas dari bias dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Ikhsan, A. (2024), pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* sebagai berikut:

Kualitas Audit = 1, jika perusahaan diaudit oleh KAP Big Four.

Kualitas Audit = 0, jika perusahaan diaudit oleh KAP Non-Big

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan parameter utama yang mengklasifikasikan entitas bisnis berdasarkan total aset, tingkat penjualan, atau

kapitalisasi pasar guna mencerminkan kapasitas sumber daya yang dimiliki perusahaan. Menurut Hidayat, W. W. (2024), ukuran perusahaan berkaitan erat dengan kapasitas produksi dan akses terhadap sumber daya strategis seperti modal, teknologi, dan tenaga kerja yang memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan efisiensi yang lebih tinggi. Sejalan dengan pandangan tersebut, Goh, T. S. (2023), menjelaskan dalam kerangka teori sinyal (*signaling theory*) bahwa ukuran perusahaan berfungsi sebagai sinyal positif mengenai kesehatan finansial yang kuat guna memperkuat persepsi investor terhadap kredibilitas laba yang dilaporkan.

Secara struktural, perusahaan dengan total aset yang besar cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba secara optimal, sehingga mengurangi kecenderungan manajemen melakukan manipulasi pelaporan (Sephia, D., Zs, N. Y., et al. 2025). Besarnya aset mencerminkan fondasi operasional yang kuat bagi perusahaan untuk beroperasi secara efisien dan menempatkan entitas pada posisi yang lebih kredibel di mata pemangku kepentingan (Kuswanti, K., Zs, N. Y., et al. 2023). Meski demikian, organisasi yang kompleks pada perusahaan besar berpotensi menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*) akibat tingginya tekanan ekspektasi pasar (Sakinah, Z., dan Putra, Y. P. 2024). Namun, total aset yang besar tetap mengindikasikan kondisi perusahaan yang lebih mapan serta memiliki kapasitas untuk menghasilkan keuntungan (Syahputra, D. I., Yusmaniarti., dan Astuti, B. 2025). Kapasitas perusahaan dalam mengelola aset strategis mencerminkan stabilitas entitas yang mampu memberikan imbal hasil optimal

sekaligus menjamin keandalan informasi keuangan yang dipublikasikan. Menurut Hidayat, W. W. (2024), rumus untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

2.1.8 *Leverage*

Leverage merupakan rasio finansial strategis yang merepresentasikan struktur pendanaan entitas, khususnya dalam memetakan sejauh mana aktivitas operasional dan investasi perusahaan ditopang oleh kewajiban kepada pihak eksternal dibandingkan dengan ekuitas pemilik. Menurut Irawati. (2025), kebijakan *leverage* berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam mendayagunakan dana berbeban tetap guna mengakselerasi profitabilitas, sekaligus berperan sebagai mekanisme pemantauan (*monitoring*) terhadap tindakan manajerial.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Manap, A., Nurfaidah, et al. (2024) menguraikan bahwa keputusan penggunaan leverage tidak dapat dilepaskan dari teori sinyal (*signaling theory*), di mana penerbitan utang dapat dianggap sebagai sinyal positif bahwa manajemen memiliki keyakinan kuat terhadap prospek arus kas masa depan untuk memenuhi kewajiban tersebut. Risiko finansial yang timbul dari penggunaan leverage memiliki karakteristik ganda ibarat "pedang bermata dua", di mana instrumen ini mampu mengamplifikasi imbal hasil bagi pemegang saham namun juga meningkatkan eksposur risiko secara proporsional (Hulmubin, A. P., Ranidiah, F., et al. 2025). Tekanan dari kreditur untuk memenuhi kewajiban tetap sering kali membatasi fleksibilitas investasi manajer, yang pada akhirnya

dapat memicu konflik keagenan (*agency conflict*) antara pemilik dan pengelola (Indriani, W., dan Yusmaniarti. 2024). Dalam kondisi tertekan, manajemen memiliki insentif kuat untuk melakukan intervensi oportunistik terhadap laporan keuangan guna menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant*).

Dinamika risiko ini berimplikasi pada peningkatan ancaman tekanan keuangan (*financial distress*) yang dapat mendorong manajemen menyajikan informasi laba yang terlihat lebih stabil daripada realitas ekonominya, sehingga mendistorsi kualitas laba yang dilaporkan (Septiani, D., Zs, N. Y., dan Ranidiah, F. 2025). Penentuan proporsi utang dalam struktur aset merupakan keputusan krusial untuk menjaga keseimbangan antara strategi pendanaan agresif dan prinsip kehati-hatian. Pengelolaan kewajiban yang terukur mencerminkan integritas manajemen dalam menjaga solvabilitas entitas sekaligus memastikan keandalan informasi keuangan yang disampaikan kepada pemegang saham (Pertiwia, S. W., Zs., N. Y., et al. 2023). Menurut Manap, A., Nurfaidah, et al. (2024), rumus untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.9 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan pilar kendali strategis dalam pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk menciptakan sistem pengendalian internal yang kokoh serta menyeimbangkan kepentingan beragam pemangku kepentingan. Menurut Sutriani, Hamdiah, dan Jumadiah. (2025), implementasi tata kelola perusahaan yang baik tidak sekadar berorientasi pada kepatuhan formal

terhadap regulasi, melainkan merupakan strategi vital untuk menjamin keberlanjutan bisnis jangka panjang melalui internalisasi prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, Ng, S. (2024), menjelaskan bahwa keberadaan komisaris independen sebagai pilar utama tata kelola memungkinkan entitas menjalankan fungsi supervisi secara profesional untuk mengelola risiko strategis, sehingga laba yang dihasilkan merupakan cerminan kinerja operasional yang etis. Efektivitas pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris independen menempati posisi sentral dalam struktur korporasi untuk memitigasi konflik keagenan (*agency conflict*) melalui mekanisme penyeimbang kekuasaan (*check and balance*) (Anggraini, P., Zs, N. Y., et al. 2025).

Mekanisme ini selaras dengan teori agensi (*agency theory*), di mana pengawas independen berfungsi mereduksi biaya keagenan (*agency cost*) akibat asimetri informasi serta membatasi perilaku oportunistik manajemen (Khair, U., Hernadianto., et al. 2023). Proporsi kehadiran pihak independen dalam jajaran komisaris memiliki hubungan linier terhadap kualitas laba, di mana semakin besar komposisi mereka, semakin kuat mekanisme pemantauan (*monitoring*) untuk menuntut transparansi penuh (Fitria, D., Sintia, D., dan Sumarlan, A. 2025). Hal ini bermuara pada peningkatan kredibilitas laporan keuangan karena laba dianggap bebas dari distorsi kepentingan jangka pendek manajemen. Posisi netral komisaris independen yang tidak memiliki hubungan keuangan maupun kekerabatan dengan direksi menjadi prasyarat mutlak untuk memastikan objektivitas pelaporan keuangan (Pratama, A., Yuniarti, R., dan Junaidi, A. 2023).

Penguatan struktur dewan melalui kehadiran pihak independen mencerminkan komitmen perusahaan terhadap integritas dan perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas. Menurut Ng, S. (2024), rumus untuk menghitung *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang di gunakan sebagai bahan pertimbangan permasalahan penelitian. Beberapa penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Rumusan Masalah	Metode	Hasil
1.	Vera anggraini, yudi, rahayu (2025) “Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba”	Apakah struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?	Kuantitatif	Struktur modal, kualitas audit, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kualitas laba.
2.	Jakfar Akbar Ghoni dan Tumirin (2025) “Pengaruh pertumbuhan laba dan kualitas audit terhadap kualitas laba”	Apakah pertumbuhan laba dan kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba?	Kuantitatif	Pertumbuhan laba dan kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba.
3.	Caroline, Melinda Malau, dan Rutman Lumbantoruan (2025) “Pengaruh	Apakah pertumbuhan laba profitabilitas, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan	Kuantitatif	Profitabilitas dan Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan dan komite audit tidak berpengaruh

No.	Nama	Rumusan Masalah	Metode	Hasil
	profitabilitas, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan komite audit terhadap kualitas laba”	komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?		terhadap kualitas laba
4.	Dian Fisca Arfin, Annesa Adriyani, dan Asepma Hygi Prihastuti (2025) “Pengaruh ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba”	Apakah ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?	Kuantitatif	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.
5.	Wina Permata Ramadhani dan Muhammad Rivandi (2025) “Pengaruh <i>leverage</i> , profitabilitas dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor retailing”	Apakah leverage, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba?	Kuantitatif	Leverage, profitabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
6.	Evan Mayerson dan Henryanto Wijaya (2024) “Pengaruh <i>leverage</i> , likuiditas, profitabilitas, konservatisme, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba”	Apakah leverage, likuiditas, profitabilitas, konservatisme, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?		Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan Likuiditas dan Konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
7.	Yusmaniarti, Budi Astuti, Hernadianto dan Desma Purnama Sari (2023) ” Pengaruh konservatisme, investment opportunity set	Apakah konservatisme, Ios, dan leverage berpengaruh terhadap kualitas laba?	Kuantitatif	Konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba, Ios berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, dan leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

No.	Nama	Rumusan Masalah	Metode	Hasil
	(ios), dan leverage terhadap perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indonesia.			
8.	Rezananda Ramadina dan Nurul Hidayah (2025) “Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap kualitas laba dimoderasi dengan ukuran perusahaan”	Apakah <i>good corporate governance</i> berpengaruh terhadap kualitas laba?	Kuantitatif	Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba, Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
9.	N. Heriyah dan Clara Aprila Sukirno (2024) “Pengaruh penerapan <i>good corporate governance</i> terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor property dan real estate”	Apakah <i>good corporate governance</i> berpengaruh terhadap kualitas laba?	Kuantitatif	Penerapan <i>good corporate governance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
10.	Tasya Rahmatul Nisa dan Mia Ika Rahmawati (2023) “Pengaruh persistensi laba, <i>leverage</i> , dan mekanisme <i>good corporate governance</i> terhadap kualitas laba”	Apakah persistensi laba, <i>leverage</i> , dan mekanisme <i>good corporate governance</i> berpengaruh terhadap kualitas laba?	Kuantitatif	Persistensi dan Kepemilikan Institusional Laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3 Kerangka Konseptual

Sekaran, U., dan Bougie, R. (2025), Menyatakan kerangka konseptual merupakan fondasi di mana seluruh proyek penelitian didasarkan. Kerangka konseptual adalah jaringan asosiasi yang disusun, dijelaskan, dan dielaborasi secara logis antar variabel yang dianggap relevan dengan situasi masalah dan diidentifikasi melalui proses seperti pengamatan, dan tinjauan literatur.

Penelitian ini mencoba menghubungkan struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, ukuran perusahaan, *leverage*, *good corporate governance* dalam model penelitian ini merupakan variabel independen (X) yang mempunyai hubungan dengan kualitas laba sebagai variabel dependen (Y).

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.4 Definisi Operasional

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Penelitian

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
Kualitas Laba	Kualitas laba adalah kemampuan informasi laba untuk menggambarkan kondisi riil keuangan perusahaan serta menjadi alat	Kualitas Laba $\frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$	Rasio

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
	prediksi laba di masa mendatang dengan mempertimbangkan aspek kestabilan dan keberlanjutan. Hermansyah, Fahmi, M., et al. 2025).	Sumber: (Siladjaja, M. 2025)	
Struktur Modal	Struktur modal adalah kebijakan pendanaan strategis yang menggambarkan perbandingan antara penggunaan utang jangka panjang maupun pendek dan modal sendiri dalam struktur keuangan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional (Herlambang, P. P., dan Aris, M. A. 2025).	LTDE $\frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$ Sumber: (Komarudin, M., dan Tabroni., 2024)	Rasio
Pertumbuhan Laba	Pertumbuhan laba adalah presentase kenaikan atau penurunan laba bersih yang dicapai perusahaan pada periode saat ini dibandingkan dengan periode sebelumnya yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam meningkatkan kinerja operasional perusahaan (Wudani, L., Wardhani, R. S., dan Vehtasvili. 2025).	Pertumbuhan Laba $\frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{laba bersih tahun } t-1}{\text{laba bersih tahun } t-1} \times 100\%$ Sumber: (Hery. 2023).	Rasio
Kualitas Audit	Kualitas audit adalah kemampuan dan probabilitas auditor dalam mendeteksi serta melaporkan salah saji material dalam sistem akuntansi klien, yang diproses dengan variabel dummy	Kualitas Audit $\text{Big Four} = 1$ $\text{Non Big Four} = 0$ Sumber: Ikhsan, A. 2024).	Numerik

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
	(Maulania, M. I., Helmi, S. M., dan Desyana, G 2025).		
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya suatu entitas bisnis berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir periode, yang mencerminkan ketersediaan sumber daya dan stabilitas entitas Wijoyo, H. D., Rusmianto, dan Nurmala. 2025).	Ukuran Perusahaan $\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$ Sumber: (Hidayat, W. W.2024)	Rasio
Leverage	<i>Leverage</i> adalah rasio yang mengukur seberapa besar total aset perusahaan dibiayai oleh utang atau kewajiban kepada pihak eksternal, yang mencerminkan tingkat risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan (Ammardiov, D., dan Widyawati, D., 2025).	DAR $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$ Sumber: (Manap, A., Nurfaidah, et al. 2024)	Rasio
Good Corporate Governance	<i>Good corporate governance</i> adalah seperangkat mekanisme tata kelola yang mengatur hubungan antar pemangku kepentingan, yang dalam penelitian ini diproksikan dengan proporsi Dewan Komisaris Independen untuk menjamin pengawasan yang objektif terhadap manajemen (Prayoga, S. T. (2025).	DKI $\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$ Sumber: (Ng, S. 2024).	Rasio

2.5 Hipotesis

Menurut Sekaran, U., dan Bougie, R. (2025), Hipotesis (*hypothesis*) dapat didefinisikan sebagai pernyataan sementara, namun dapat diuji, yang memprediksi apa yang ingin Anda temukan dalam data empiris Anda. Sesuai dengan variabel – variabel yang akan diteliti serta adanya hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

2.5.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal merupakan manifestasi dari kebijakan strategis manajemen dalam merumuskan komposisi pendanaan permanen yang optimal, yang merefleksikan keseimbangan proporsional antara utang jangka panjang dan ekuitas (Afriani, Y., dan Trisnawati, E. 2025). Kebijakan ini berfungsi sebagai variabel kunci untuk mengukur tingkat ketergantungan aset perusahaan terhadap pembiayaan eksternal, yang pada gilirannya mempengaruhi strategi pelaporan laba manajemen (Haryati, Y., Tarigan, P., dan Kalbuana, N. 2025). Hubungan struktur modal dengan kualitas laba berlandaskan pada teori agensi (*agency theory*), di mana penggunaan utang diposisikan sebagai mekanisme pendisiplinan (*disciplinary mechanism*) yang membatasi diskresi manajer dalam menggunakan arus kas bebas untuk kepentingan yang tidak produktif.

Peningkatan proporsi utang dalam struktur pendanaan menuntut manajemen untuk lebih transparan guna memenuhi ekspektasi kreditur serta menjaga kepercayaan pasar. Penekanan pada kewajiban pembayaran tetap memaksa manajemen untuk menjaga stabilitas kinerja operasional, sehingga meminimalkan praktik manajemen laba yang dapat merusak kualitas pelaporan keuangan.

Struktur modal terbukti memberikan kontribusi positif terhadap kualitas laba melalui peningkatan efisiensi pengawasan (Suryani, M., dan Suwarno. 2024). Selain itu, penggunaan utang yang optimal mampu menekan perilaku oportunistik manajer dalam penyajian laporan keuangan (Elsayanti, Randa, F., dan Danduru, B. P. 2024). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.5.2 Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan periode sebelumnya, yang menjadi indikator vital bagi investor untuk menilai prospek keberlanjutan usaha (Qomaria, W. N., dan Hariyono, A. 2025). Peningkatan laba tersebut mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya ekonomi secara efisien guna menghasilkan nilai tambah sbagi entitas (Banowati, P. D., Nadhiroh, U., dan Arida, R. W. 2025). Hubungan pertumbuhan laba dengan kualitas laba berlandaskan pada teori sinyal (*signaling theory*), di mana pertumbuhan laba yang konsisten dipandang sebagai sinyal positif (*good news*) yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki fundamental yang kokoh. Sinyal tersebut meyakinkan pemangku kepentingan bahwa laba yang dilaporkan bersifat andal dan dapat dipercaya karena didukung oleh peningkatan kinerja operasional yang nyata.

Kenaikan pertumbuhan laba yang stabil mampu memperkuat keandalan informasi keuangan dan meminimalkan keraguan pasar terhadap integritas laporan laba rugi. Hasil penelitian membuktikan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh

signifikan terhadap kualitas laba (Fina dan Novianty, 2024). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba memberikan pengaruh positif terhadap kualitas laba (Adelia, D., Sari, F., dan Kristianti, L. S. 2024). Konsistensi hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.5.3 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba

Kualitas audit merupakan probabilitas di mana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien, yang mencerminkan tingkat kompetensi dan independensi dalam proses audit (Syafira, R., dan Murtanto. 2026). Kapasitas auditor dalam mendeteksi salah saji material serta kekeliruan dalam laporan keuangan sangat bergantung pada pemahaman mendalam terhadap sistem pengendalian internal perusahaan (Wahyuningsih, O. D., Ifa, K., dan Liyundira, F. S. 2024). Hubungan kualitas audit dengan kualitas laba berlandaskan pada teori keagenan (*agency theory*), di mana audit yang berkualitas berfungsi sebagai mekanisme pengawasan (*monitoring*) eksternal yang efektif untuk memitigasi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

Keberadaan auditor yang independen dan kompeten memberikan jaminan bahwa laporan keuangan telah diaudit dengan standar yang ketat, sehingga informasi laba yang disajikan lebih akurat dan bebas dari manipulasi. Kualitas audit terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba karena

audit yang ketat mampu meningkatkan integritas pelaporan keuangan secara menyeluruh (Fitriyani, D. N. 2024). Selain itu, kualitas audit memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap transparansi kinerja perusahaan (Purmalita, M. Y., dan Fauzan. 2024). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.5.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan merupakan skala yang mencerminkan besar kecilnya suatu entitas yang dapat diidentifikasi melalui total aset maupun total penjualan (Lestari, A. G., dan Mohklas. 2025). Entitas usaha yang berukuran lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk menjaga keberlangsung usaha serta stabilitas operasional dalam dinamika pasar. Ukuran perusahaan juga mencerminkan tingkat kemapanan di industri, di mana semakin besar skala perusahaan, maka semakin tinggi pula tuntutan publik akan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangannya (Agusti, A., Suherman, A., dan Noor, I. 2025). Hubungan ukuran perusahaan dengan kualitas laba pada penelitian ini berlandaskan pada teori sinyal (*signaling theory*), di mana ukuran perusahaan yang besar berfungsi sebagai sinyal positif (*positive signal*) bagi investor mengenai stabilitas dan kepastian informasi keuangan.

Secara operasional, perusahaan berskala besar terbukti lebih mampu menghasilkan informasi laba yang reliabel karena memiliki sistem kontrol internal yang lebih terstruktur. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba (Arivia, R. I., dan Syaiful. 2024). Temuan lain juga mengidentifikasi bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh signifikan dan positif yang mencerminkan pengelolaan sumber daya secara lebih kredibel di mata para pemangku kepentingan Setiawan, W., dan Noormansyah, I. (2024).

Konsistensi hasil tersebut memberikan gambaran bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka potensi manipulasi laba semakin kecil karena adanya pengawasan publik yang ketat. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.5.5 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan utang dalam struktur modalnya guna membiayai aset produktif (Rachmawati, R. N., dan Sunarto. 2024). Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kewajiban tetap yang besar yang harus dipenuhi secara periodik kepada pihak eksternal. Rasio ini mencerminkan risiko keuangan perusahaan yang timbul dari penggunaan modal asing, sehingga menuntut penerapan pengelolaan arus kas yang lebih terkendali dan disiplin (W, D. C., dan Afkar, T. 2025). Hubungan *leverage* dengan kualitas laba berlandaskan pada teori keagenan (*agency theory*), di mana utang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan (*monitoring mechanism*).

Keberadaan utang yang tinggi memaksa manajemen untuk bekerja lebih efisien dan transparan guna memenuhi kewajiban pembayaran bunga serta pokok

kepada kreditur. Tekanan disiplin ini membatasi perilaku oportunistik manajer dalam menggunakan arus kas bebas (*free cash flow*) secara tidak produktif, yang pada akhirnya mendorong penyajian laba yang lebih berkualitas dan akuntabel.

Hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (Utami, J. D., dan Reza, F. 2025). Temuan ini diperkuat oleh bukti bahwa peran utang sebagai alat kontrol terbukti efektif dalam meningkatkan integritas pelaporan keuangan (Viesta, A. 2024). Sejalan dengan hal tersebut, tingkat pendanaan eksternal juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang dilaporkan (Mulyani, H., S., Saparinda, R., W., dan Gina, A. 2024). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H5: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.5.6 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba

Good Corporate Governance merupakan seperangkat mekanisme yang digunakan untuk mengelola hubungan antara berbagai pemangku kepentingan dalam perusahaan demi tercapainya tujuan organisasi secara berkelanjutan (Afma, A. N., dan Prasetyo, A. B. 2025). Implementasi tata kelola ini, khususnya melalui peran dewan komisaris, berfungsi sebagai sistem pengendalian internal yang vital untuk memastikan transparansi serta akuntabilitas dalam proses pelaporan keuangan (Putri, N. V. A., Identiti., dan Landri, P. 2025). Hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kualitas laba berlandaskan pada teori agensi (*agency theory*), di mana keberadaan dewan komisaris independen bertindak sebagai

mekanisme pengawasan (*monitoring mechanism*) utama untuk memitigasi konflik keagenan.

Pengawasan yang objektif dari pihak independen berperan besar dalam membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan perilaku oportunistik yang dapat merusak integritas data keuangan. Efektivitas dewan komisaris independen terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba karena pengawasan yang ketat mampu meningkatkan kejujuran dalam penyajian informasi (Putri. F. Y., dan Suwarno. 2025). Mekanisme tata kelola yang dijalankan secara konsisten ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba karena mampu menekan potensi distorsi informasi (Nurjannah, Yunina., et al. 2024);(Hakim, I. E., Rimbano, D., et al. 2025). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik sistem tata kelola yang diterapkan, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H6: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.